

ANALISIS KONTRIBUSI USAHATANI PADI SAWAH TADAH HUJAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI DESA PARARAPAK KABUPATEN BARITO SELATAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Hepycelsi Milgani¹, Tri Yuliana Eka Sintha², Trisna Anggreini²

¹Alumnus Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

²Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

Email: hepycelsi68@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis pendapatan petani padi sawah tadah hujan berdasarkan luas lahan di Desa Pararapak dan (2) menganalisis kontribusi petani padi sawah tadah hujan terhadap rumah tangga petani di Desa Pararapak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani padi sawah tadah hujan di Desa Pararapak menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dalam hal luas lahan yang diusahakan oleh petani. Untuk setiap musim tanam, rata-rata penerimaan sebesar Rp.8.755.337,00 untuk luas lahan antara 0,5 dan 1 ha, sedangkan penerimaan sebesar Rp.16.870.360,00 untuk luas lebih dari 1 ha. Jumlah biaya yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 5.411.476,00 untuk luas lahan 0,5-1 ha, dan rata-rata Rp 12.367.857,00 untuk luas lahan lebih dari 1 ha. Pendapatan rata-rata untuk luas lahan 0,5-1 ha adalah Rp 3.247.194,00, dan untuk luas lahan lebih dari 1 ha adalah Rp 4.156.253,00. Dengan kontribusi usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Pararapak Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan sebesar 0,51% terhadap pendapatan rumah tangga petani, dibandingkan dengan pendapatan luar pertanian (Karet dan Nanas Parigi) sebesar 96,84% dan non pertanian sebesar 2,61%, dapat disimpulkan bahwa kontribusi usahatani padi sawah tadah hujan sangat rendah terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Kata kunci: Pendapatan, padi sawah tadah hujan.

Abstract

The objectives of this study were (1) to analyze the income of rainfed wetland rice farmers based on land area in Pararapak Village, and (2) to analyze the contribution of rainfed wetland rice farmers to farming households in Pararapak Village. The results showed that the average income of rainfed wetland rice farmers in Pararapak Village showed significant differences in terms of land area cultivated by farmers. For each growing season, the average income was Rp.8,755,337 for land areas between 0.5 and 1 ha, while the income was Rp.16,870,360 for land areas of more than 1 ha. The average cost was IDR 5,411,476 for land area of 0.5 to 1 ha, and an average of IDR 12,367,857 for land area of more than 1 ha. The average income for land area 0.5-1 ha is Rp 3,247,194 and for land area more than 1 ha is Rp 4,156,253. With the contribution of rainfed wetland rice farming in Pararapak Village, South Hamlet Subdistrict, South Barito Regency of 0.51% to farmers' household income, compared to off-farm income (rubber and Parigi pineapple) of 96.84% and non-agricultural income of 2.61%, it can be concluded that the contribution of rainfed wetland rice farming to farmers' household income is very low.

Keywords: Income, Rain-fed Rice Paddy.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan, sangat penting bagi ekonomi dan kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan terdiri dari 20,28 juta rumah tangga, atau 73,28 persen dari total 27,68 juta rumah tangga petani yang berusaha di sektor pertanian. Sebaliknya, dengan populasi Indonesia yang diperkirakan mencapai 276,16 juta orang dan laju pertumbuhan sebesar 1,00% serta tingkat konsumsi beras sebesar 111,58 kilogram per kapita per tahun, tentunya akan ada banyak makanan yang tersedia (Outlook Pertanian, 2020).

Tujuan utama mencapai swasembada pangan, Kementerian Pertanian berfokus pada padi, sehingga pembangunan pertanian di Indonesia terus berkonsentrasi pada peningkatan produksi padi. Intensifikasi pertanian adalah cara untuk meningkatkan produksi padi, dan kegiatan budidaya yang perlu diperhatikan dalam intensifikasi pertanian adalah pengolahan tanah atau luas lahan (Silamat, 2014).

Kurun waktu 5 tahun (tahun 2015–2019), baik penggunaan lahan sawah irigasi maupun non-irigasi mengalami penurunan, menurut Statistik Pertanian tahun 2019. Ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu: 1) Banyak jaringan irigasi yang rusak atau tidak terpelihara di lahan sawah; 2) Pergeseran dari lahan pertanian ke lahan non-pertanian, yang mengakibatkan lebih sedikit lahan pertanian yang dapat diusahakan; dan 3). Karena sumber daya lahan yang terbatas, menanam padi di sawah dengan pencetakan sawah baru semakin sulit. Namun, tidak dapat disangkal bahwa produksi padi sawah bertanggung jawab atas sebagian besar produksi padi (Bambang Irawan, 2015). Menurut Kementerian Pertanian Indonesia, tadah hujan, atau padi sawah non-irigasi, adalah lumbung padi kedua terbesar di Indonesia setelah sawah irigasi.

Produksi padi Kalimantan Tengah pada tahun 2020 mencapai 457.952 ton dari 13 kabupaten dan 1 kota. Produksi padi sawah sebanyak 403.022 ton jauh lebih besar daripada produksi padi ladang sebesar 54.930 ton. Produksi padi Kabupaten Barito Selatan tertinggi di Kalimantan Tengah, dengan 3,54 ton/ha. Pada Kabupaten Barito Selatan, kebanyakan padi ditanam di sawah yang tidak diirigasi, juga dikenal sebagai sawah tadah hujan. Karena kondisi lahan yang tidak mendukung, sawah jenis irigasi tidak digunakan. Lahan sawah hanya bergantung pada air hujan sepanjang tahun.

Desa Pararapak berada di Kabupaten Barito Selatan, Kecamatan Dusun Selatan, dan menghasilkan padi sawah non-irigasi. Luas lahan yang digunakan untuk sawah tadah hujan mencapai 332 ha, dengan 100 ha pertanian dan produksi 255 ton, menurut data pemerintah Desa Pararapak 2020. Di Desa Pararapak, harga beras dan GKG berkisar antara Rp200.000,00 dan Rp250.000,00 per *belek* (satu *belek* sama dengan 15 kilogram kaleng susu indomilk), atau sekitar Rp13.333/kg hingga Rp16.666/kg. Harga Gabah Kering Giling (GKG) mencapai Rp125.000 per *belek*, atau sekitar Rp 8.333/kg, yang jauh lebih tinggi daripada harga karet (Rp9.500/kg) dan nanas parigi (Rp2.000–Rp10.000/buah). Usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Pararapak masih dijadikan mata pencaharian sampingan oleh sebagian besar masyarakatnya, meskipun harga jual beras dan GKG cukup tinggi. Padi ini lebih digunakan secara non-komersial untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga secara pribadi atau untuk dijual pada titik tertentu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan berdasarkan luas lahan di Desa Pararapak, dan (2) menganalisis kontribusi usahatani padi sawah tadah hujan terhadap rumah tangga petani di Desa Pararapak.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah padi sawah. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) karena Desa Pararapak adalah salah satu desa yang menghasilkan padi sawah tadah hujan, dengan luas lahan sawah tadah hujan mencapai 332 ha. Hampir 95% penduduk desa bekerja di bidang pertanian, dan harga jual padi cukup tinggi dibandingkan dengan luas lahan sawah. Desa Pararapak memiliki lahan sawah tadah hujan rata-rata antara 1 dan 2 ha. Menurut penelitian Mandang et al. (2020), yang mengacu pada definisi Sajogyo (1977) mengelompokkan petani ke dalam tiga kategori: petani skala kecil yang memiliki luas lahan kurang dari 0,5 ha, petani skala menengah dengan luas lahan antara 0,5 dan 1 ha, dan petani skala besar yang memiliki luas lahan lebih dari 1 ha. Dengan demikian, Desa Pararapak termasuk dalam kategori Karena itu, Desa Pararapak dianggap layak untuk dipelajari.

Penelitian ini, menggunakan metode pengambilan sampel proporsional (*proportional random sampling*) sebanyak 33 orang petani padi sawah tadah hujan, yang merupakan representasi dari populasi Desa Pararapak. Jumlah sampel proporsional dihitung sebagai berikut: 20 responden untuk kategori dengan luas lahan antara 0,5 dan 1 ha, dan 13 responden untuk kategori dengan luas lahan lebih dari 1 ha. Setelah data dikumpulkan, proses pengolahan dimulai. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Untuk mencapai tujuan pertama dan kedua, analisis kuantitatif digunakan.

Tujuan pertama adalah untuk mengetahui pendapatan dan kontribusi yang diberikan oleh usahatani padi sawah tadah hujan terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Pararapak, Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan. Analisis Pendapatan digunakan untuk menentukan pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan Desa Pararapak dalam satu musim tanam yaitu:

a) Total Penerimaan

$$TR = Q \times P \quad (1)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

P = Harga (Rp)

b) Biaya Total

$$TC = FC - VC \quad (2)$$

Keterangan:

TC = Biaya total (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

c) Pendapatan

$$I = TR - TC \quad (3)$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Untuk mengetahui jumlah kontribusi yang diberikan oleh usahatani padi sawah tadah hujan terhadap pendapatan rumah tangga petani, analisis kontribusi berikut dilakukan:

a) Pendapatan Rumah Tangga

$$I_{kt} = I_{on\ farm} + I_{off\ farm} + I_{non\ farm} \quad (4)$$

Keterangan:

I_{kt} = Pendapatan rumah tangga petani (Rp)

$I_{on\ farm}$ = Pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan (Rp)

$I_{off\ farm}$ = Pendapatan dari non usahatani padi sawah tadah hujan (Rp)

$I_{non\ farm}$ = Pendapatan dari luar pertanian (Rp)

b) Kontribusi Usahatani terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

$$Kontribusi = \frac{Pendapatan\ Usahatani}{Pendapatan\ rumah\ tangga} \times 100\% \quad (5)$$

Kriteria yang ditetapkan oleh Kemendagri No. 690.900.327 Tahun 1996 dapat digunakan untuk menentukan kontribusi usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani secara keseluruhan. Kriteria ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Rasio Kontribusi

Rasio Kontribusi %	Kriteria
Kurang dari 0%	Sangat Kurang
Di atas 10%-20%	Kurang
Di atas 20%-30%	Sedang
Di atas 30%-40%	Cukup
Di atas 40% - 50%	Baik
Di atas 50%	Sangat Baik

Sumber: Kemendagri No. 690.900.327 Tahun 1996

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Di Desa Pararapak, Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan

Biaya produksi, penggunaan alat produksi, jumlah tenaga kerja, dan hasil produksi yang rendah semuanya dipengaruhi oleh perbedaan penggunaan luas lahan. Secara umum, lebih banyak hasil yang dihasilkan dari lahan yang lebih luas, dan lebih banyak hasil yang dihasilkan dari lahan yang lebih kecil. Sebaliknya, lebih sedikit lahan yang digarap, lebih sedikit hasil yang dihasilkan. Untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara luas lahan 0,5-1 ha dan luas lahan lebih dari 1 ha dari segi biaya produksi dan pendapatan petani, luas lahan diklasifikasikan menjadi kategori 05-1 ha dan luas lahan lebih dari 1 ha, disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2

Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Pararapak Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2023

No	Jenis biaya	Lahan 0,5 – 1 ha	Lahan >1 ha
1	Biaya produksi (Rp/unit)		
	a. Benih (Kg)	-	-

No	Jenis biaya	Lahan 0,5 – 1 ha	Lahan >1 ha
b.	Pupuk		
	- Urea	159.900,00	482.000,00
	- NPK	195.000,00	750.000,00
	- Herbisida (Botol)	161.250,00	421.923,00
	- Pestisida (Botol)	102.750,00	183.077,00
	Jumlah	618.900,00	1.837.000,00
2	Tenaga kerja (Rp)		
	- Tenaga kerja dalam keluarga	2.847.857,00	3.649.451,00
	- Tenaga kerja luar keluarga	1.928.143,00	5.177.473,00
	Jumlah	4.776.000,00	8.826.923,00
3	Biaya Penyusutan + Operasional (Rp/unit)	227.960,00	449.546,00
5	Biaya <i>Hand Traktor</i> (Rp/unit)	2.083.333,00	3.875.000,00
6	Biaya Mesin Perontok (Rp/unit)	80.650,00	178.846,00
	Jumlah	2.391.943,00	4.503.392,00
	Total	7.786.843,00	15.167.252,00

Sumber: Data Primer 2023, diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani sampel selalu menggunakan benih dari hasil panen musim sebelumnya yang disisakan untuk ditanam pada musim tanam berikutnya. Hal ini dilakukan karena petani sudah terbiasa menanam jenis padi yang sama setiap musim tanam dan ingin menghemat uang. Selain itu, dapat dilihat bahwa biaya produksi sangat berbeda antara luas lahan 0,5 hingga 1 ha dan luas lahan lebih dari 1 ha. Perbedaan biaya ini disebabkan oleh perbedaan sarana produksi yang diperlukan untuk kedua jenis luas lahan, sehingga semakin besar luas lahan yang dimiliki petani, semakin mahal biaya produksi di Desa Pararapak, Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan, Produksi dan Penerimaan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan

Dari 33 petani sampel, hanya 7 yang menjual hasil produksinya. Hal ini disebabkan oleh sebesar 21 persen petani memiliki usaha lain selain padi sawah tadah hujan, seperti pertanian karet dan nanas Parigi, yang sangat diandalkan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan pendapatan rumah tangga petani, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Produksi, Harga dan Penerimaan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Pararapak Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2023

No	Uraian	Luas lahan 0,5-1 ha	Luas lahan > 1 ha
1	Produksi (Kg)	1.970	5.680
2	Harga jual GKG (Rp)	8.333,00	8.333,00
3	Harga jual beras (Rp)	13.333,00	13.333,00
4	Penerimaan (Rp)	26.266.010,00	67.481.440,00

Sumber: Data Primer 2023, diolah

Tabel 3 menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam penerimaan antara luas lahan 0,5-1 ha dan luas lahan lebih dari 1 ha. Ini karena jumlah produksi yang dihasilkan di luas lahan lebih dari 1 ha lebih besar daripada di luas lahan 0,5-1 ha, sehingga penerimaan yang diterima juga lebih besar. Semua varietas beras lokal-Siam Pararapak, Siam Pahit, Siam Cantik, dan Palui dijual dengan harga Rp13.333/kg. Harga GKG juga sama, yaitu Rp8.333/kg.

Pendapatan Dari Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Di Desa Pararapak, Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan

Biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, mulai dari pengolahan lahan hingga pasca panen, dikurangi dengan pendapatan. Tabel 4 menunjukkan pendapatan pertanian padi sawah tadah hujan di Desa Pararapak dengan luas lahan dari 0,5 hingga 1 ha:

Tabel 4
Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan untuk Luas Lahan 0,5-1 ha di Desa Pararapak Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2023

No	Penerimaan	Total biaya	Pendapatan
1	9.599.760,00	5.389.000,00	4.210.760,00
2	7.999.800,00	5.122.786,00	2.877.014,00
3	8.666.450,00	6.012.643,00	2.653.807,00
Jumlah	26.266.010,00	16.234.429,00	9.741.581,00
Rata-rata	8.755.337,00	5.411.476,00	3.247.194,00

Sumber: Data Primer 2023, diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa tiga petani sampel memperoleh pendapatan sebesar Rp9.741.581, sedangkan total biaya sebesar Rp16.234.429 dan penerimaan sebesar Rp26.266.010. Petani dengan lahan kurang dari 1 ha memilih untuk tidak menjual karena hasil produksi hanya cukup untuk konsumsi pribadi dan penjualan akan mengurangi stok beras. Kemudian untuk pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan dengan luas lahan > 1 ha dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan untuk Luas Lahan >1 ha di Desa Pararapak Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2023

No	Penerimaan	Total biaya	Pendapatan
1	13.749.450,00	13.446.357,00	36.093,00
2	21.332.800,00	12.455.500,00	8.604.300,00
3	19.066.190,00	12.228.357,00	6.225.833,00
4	13.333.000,00	11.341.214,00	1.758.786,00
Jumlah	67.481.440,00	49.471.429,00	16.625.012,00
Rata-rata	16.870.360,00	12.367.857,00	4.156.253,00

Sumber: Data Primer 2023, diolah

Tabel 5 menunjukkan pendapatan total empat petani sampel sebesar Rp 16.625.012, biaya total sebesar Rp 49.471.429,00, dan penerimaan total sebesar Rp 67.481.440,00, dengan total luas lahan masing-masing petani sebesar 2 ha. Selanjutnya rata-rata pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Pararapak Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Pararapak Kecamatan
Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2023

No	Uraian	Luas lahan 0,5-1 ha	Luas lahan >1 ha
1	Penerimaan (Rp)	8.755.337,00	16.870.360,00
2	Total biaya (Rp)	5.411.476,00	12.367.875,00
3	Pendapatan (Rp)	3.247.194,00	4.156.253,00

Sumber: Data Primer 2023, diolah

Berdasarkan hasil luas lahan antara 0,5 dan 1 ha, memperoleh pendapatan rata-rata petani adalah Rp3.247.194, sedangkan jika luas lahan lebih dari 1 ha, pendapatan rata-rata petani adalah Rp4.156.253. Selain itu, karena petani memilih untuk tidak menjual hasil produksinya, dua puluh enam petani sampel lainnya mengalami penurunan pendapatan, atau dengan kata lain kerugian, karena meskipun pendapatan yang diperoleh petani sangat tinggi, itu masih cukup besar jika dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani selama musim tanam ini. Sehingga untuk menjaga tanah sawah yang diwariskan secara turun-temurun, usaha tani padi sawah tadah hujan ini masih dianggap sebagai budaya tradisi. Kebanyakan petani tetap percaya bahwa usaha ini menguntungkan dari segi pangan karena masyarakat lokal tidak perlu membeli beras setiap bulan, sehingga uang tersebut bisa digunakan untuk membeli kebutuhan rumah tangga lainnya.

Pendapatan Off Farm dan Non Farm Petani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Pararapak Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan

Studi yang dilakukan di Desa Pararapak, Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan, menunjukkan bahwa petani sebagian besar berkonsentrasi pada penanaman padi, nanas, dan karet. Namun, beberapa petani juga mencari pekerjaan di luar pertanian. Dari 33 petani, 2 orang bekerja sebagai tukang dan 3 orang bekerja sebagai pedagang. Perhitungan pendapatan luar pertanian dan non-pertanian juga harus dimasukkan dalam perhitungan pendapatan total petani. Perhitungan pendapatan luar pertanian dan non-pertanian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Rata-rata Pendapatan *Off Farm* dan *Non Farm* Petani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa
Pararapak Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2023

No	Jenis pendapatan	Pendapatan/Bulan (Rp)	Rata-rata pendapatan/Bulan (Rp)
1	Usahatani Nanas Parigi	195.351.250,00	7.513.510,00
2	Usahatani Karet	27.746.667,00	1.156.111,00
3	Luar Pertanian	11.275.000,00	1.879.167,00

Sumber: Data Primer 2023, diolah

Tabel 7 menunjukkan pendapatan usahatani Nanas Parigi rata-rata sebesar Rp7.513.510, usahatani Karet rata-rata sebesar Rp1.156.111, dan usaha luar pertanian (tukang, pedagang, Pegawai pemerintah) rata-rata sebesar Rp1.879.167. Pendapatan semua petani sampel dirata-ratakan karena tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pendapatan petani secara keseluruhan. Petani melakukan berbagai jenis pekerjaan ini dalam upaya untuk memaksimalkan pendapatan rumah tangga dan potensi kerja. Ini disebabkan oleh petani di Desa Pararapak hanya mengandalkan hasil pertanian padi sawah tadah hujan untuk memenuhi kebutuhan beras setiap hari. Untuk memaksimalkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan makanan, dan pakaian, petani sangat

bergantung pada hasil pertanian Karet, Nanas Parigi, serta pekerjaan di luar pertanian seperti tukang, pedagang, dan pegawai pemerintah.

Kontribusi Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Pararapak Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan

Kontribusi petani padi sawah tadah hujan adalah kontribusi yang diberikan oleh petani terhadap pendapatan rumah tangga petani secara keseluruhan. Petani sampel Desa Pararapak menanam padi sawah tadah hujan, Karet, Nanas Parigi, dan luar pertanian. Tabel 8 memberikan gambaran yang lebih jelas.

Tabel 8
Kontribusi Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Pararapak Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2023

No	Sumber pendapatan	Jumlah pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
1	Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan	26.366.593,00	0,51
2	Usahatani Karet	332.960.000,00	6,42
3	Usahatani Nanas Parigi	4.688.430.000,00	90,45
4	Luar Pertanian	135.300.000,00	2,61
Jumlah		5.183.056.539,00	100,00

Sumber: Data Primer 2023, diolah

Tabel 8 menunjukkan bahwa, berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Kemendagri No. 690.900.327 Tahun 1996, kontribusi usahatani padi sawah tadah hujan sangat rendah terhadap pendapatan rumah tangga petani. Ini disebabkan oleh beberapa alasan, salah satunya adalah budidaya tradisional, di mana petani menggunakan alat-alat sederhana dari penanaman hingga panen. Jaringan irigasi dan drainase juga tidak terawat dan rusak, sehingga hasil produksi bergantung pada kondisi alam, seperti banjir jika curah hujan tinggi. Selain itu, penggunaan benih unggul, yang tidak cocok dengan kondisi alam, masih belum optimal.

Oleh karena itu pertanian komoditas Karet dan komoditas Nanas Parigi, yang sangat diandalkan oleh petani. Ini ditunjukkan dengan kontribusi yang cukup besar dari petani, yaitu 6,42% untuk Karet dan 90,45% untuk Nanas Parigi. Di sisi lain, pekerjaan di luar pertanian, yaitu tukang, pedagang, dan pegawai pemerintah hanya memberikan kontribusi sebesar 2,61%, yang cukup kecil.

KESIMPULAN

Usahatani padi sawah tadah hujan dengan luas lahan antara 0,5 dan 1 ha menerima penerimaan rata-rata sebesar Rp8.755.337 per musim tanam. Untuk usahatani dengan luas lahan lebih dari 1 ha, penerimaan rata-rata sebesar Rp16.870.360 per musim tanam, dan total biaya rata-rata sebesar Rp5.508.143 per musim tanam dan pendapatan rata-rata sebesar Rp3.247.194 per musim tanam. Hasilnya menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh petani memiliki pengaruh terhadap penerimaan, total biaya, dan pendapatan. Usahatani padi sawah tadah hujan memberikan kontribusi sebesar 0,51%, usahatani Karet sebesar 6,42%, usahatani Nanas Parigi sebesar 90,45%, dan usahatani luar pertanian sebesar 2,61%. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa usahatani ini lebih berfokus untuk memenuhi kebutuhan.

Disarankan kepada pemerintah agar Dinas Pertanian Barito Selatan lebih aktif memberikan penyuluhan petani tentang teknik budidaya padi sawah tadah hujan dan pola pengelolaan terbaru. Ini akan membantu petani menjadi terbiasa dengan pola pengelolaan dan teknologi baru dan membantu Petani memaksimalkan potensi lahannya. Selain itu, diharapkan petani dapat memberikan bantuan modal dan subsidi pupuk, baik untuk pembelian pupuk maupun pestisida, agar harga yang masih mahal dapat turun, sehingga petani tidak perlu membayar banyak. Petani padi sawah tadah hujan juga harus tahu bagaimana memanfaatkan sarana produksi secara optimal untuk meningkatkan produksi petani. Jika sarana produksi digunakan dengan benar, hasil yang diperoleh akan maksimal, yang pasti akan meningkatkan pendapatan petani di Desa Pararapak, Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada berbagai pihak baik Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Palangka Raya, Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Barito Selatan, Petani Padi Sawah Tadah Hujan dan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Barito Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita Paska, Nengah Kartika. (2015). The influence of land area, pesticide use, labor, fertilizer on coffee production in Pekutatan District, Jembrana Regency. *E-Journal of Development Economics*, Udayana University. 4(7). Pp:746-872.
- Araujo, Magdalena D., and Agustinus Nubatonis. (2016). Analysis of Production and Marketing of Rice Farming in Tualene Village, North Biboki District, North Central Timor Regency. *Agrimor*; vol. 1, no. 03, July. 27, 2016, pp. 55-56.
- Assis, K., Nurrul Azzah, Z & Mohammad Amizi. 2014. Relationship Between Socioeconomic Factors, Income And Productivity Of Farmers : A Case Study On Pineapple Farmers. *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*. 1(2), Pp 67-78.
- Banowati, Eva. (2011). *Agricultural Geography*. Alumni. Semarang.
- Bolda, M. L., Tourte, L., Klonskyk, K. M., & de Moura, R. L. (2005). *Sample cost to produce fresh market raspberries*. Berkeley, US: University of California Cooperative Extension.
- BPS Indonesia. (2019). Results of the 2018 Inter-Census Agricultural Survey (SUTAS). ISSN: 978-602-438-255-1.
- Daniel, Moehar. (2001). *Introduction to Agricultural Economics*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- DPP South Barito.(2021). Harvest Area, Production, and Productivity of Rice Fields and Rice Fields in 2021. South Barito.
- Fadel Amili, Asda Rauf, Yanti Saleh.(2020). Analysis of Rice Farm Income (*Oryza Sativa*, L) and its feasibility in Mootilango District, Gorontalo Regency. *Journal of Agrinesia* Vol. 4 No. 2 March 2020.
- Guthrie, R.L. (1985). *Characterizing and classifying wetland soils in relation to food production*. In: *Wetland soils Characterization, classification, and utilization*.

- Proc. Workshop IRRI-SMSS-Bureau of Soils, Philippine Ministry of Agriculture. hal- 11-20.
- Hadisapoetra.(2003). *Agricultural Development*. FP UGM Press. Yogyakarta.
- Hamdan, Wihardjaka, dan Achmad. (2009). *Exploring the Production Potential of Rainfed Rice Fields*. BBPADI.
- Hastuti DHD dan Rahim ABD. (2008). *Introduction, Theory, and Economic Case of Agriculture*. Self-help Spreaders. Jakarta.
- Hatta, Heliza Rahmania. (2018). *Journal. Expert System of Selection of Agricultural Crops for Dry Land*. Mulawarman University Press. Samarinda.
- Hero Saputra.(2018). *Analysis of Rice Farm Income in Tampa Irrigation Area, Paku District, East Barito District*. Thesis.
- Hidayatulloh, Noor Insan, Sudrajat.(2022). "Feasibility Analysis of Rainfed Rice Farming in Capar Village, Salem District, Brebes Regency. *Galuh Agroinfo Student Scientific Journal*, Vol 9, No 1. 2022.
- Kernalis, E., Lubis, A., & Ulma, R. O. (2019). Analysis of profits on rainfed rice farming and its contribution to farmers' household income in Jangkat District, Merangin Regency. *Journal of AGRISEP: A Study of Agriculture and Agribusiness Socioeconomic Problems*, 18(2), 269–278.
- Maluhima S, dkk. (2020). The contribution of paddy rice farming to farming families in Amongena II Village, East Langowan District, Minahasa Regency. *Journal of AGRIRUD*, Volume 1 Number 4, January 2020:515-523.
- Miranda M, Mex Sondakh, Esry Laoh. (2020). Characteristics of small-land farmers in Tolok Village, Tompasso District. *Scientific Journal of Agri-Socioeconomics Unsrat*. Sinta 5 National Journal, Vol 16, No. 1, January 2020: 105-114.
- Martina, Yuristia R. (2021). Analysis of household income and expenditure of rice farmers in Sawang District, North Aceh Regency. *Journal of Agrica Extension* Vol. 15 No. 1 of 2021.
- Mufti, Mufti, and Dedi Zargustin. (2017). Land tenure of farming paddy fields and its relationship with the level of impoverishment in Padang Mutung Village, Kampar District, Kampar Regency. *Universitas Lancang Kuning Journal of Agribusiness*, vol. 19, no. 1, 2017.
- Mulyati, Hesti. (2014). Analysis of Production and Income of Rice Farmers in Jono Oge Village, Sigi Biromaru District, Sigi Regency. *Agrotekbis*, vol. 2, no. 1, 2014.
- Prasetya, T. (2006). *Application of crop-livestock farming system technology through a farmer group organization approach (a model of agricultural environmental management)*. In Proceedings of the Seminar on Agricultural Environmental Management. Surakarta, October 1, 2003, Sebelas Maret University, Surakarta.
- Pratama, Putra. (2014). Analysis of Income and Feasibility of Rice Farming in Sidondo Village 1, Sigi Biromaru District, Sigi Regency. *Agrotekbis*, vol. 2, no. 1, 2014.
- Rumintjap, Veronica, and Abdul Muis. (2014). Analysis of Production and Income of Rice Farmers in Pandere Village, Gumbasa District, Sigi Regency, Central Sulawesi Province. *Agrotekbis*, vol. 2, no. 3, 2014.

- Rustam, Wafda. (2014). Analysis of Income and Feasibility of Rice Cultivation in Randomayang Village, Bambalamotu District, North Mamuju Regency. *Agrotekbis*, vol. 2, no. 6, 2014.
- Silamat, Eddy. (2014). Analysis of the productivity of paddy farming using hand tractors and conventional methods in Rejang Lebong Regency. *Agrisep* 14 No. 2, 200.
- Surantinojo Destreeana. (2021). Economic Study of Coconut Farmer Households in Kauditán District, North Minahasa Regency. *Journal. Faculty of Agriculture*. Sam Ratulangi University.
- Tuong, T. P., & Bouman, B. A. M. (2003). Rice production in water-scarce environments. In W. Kijne, R. Barker, & D. Molden (Eds.), *Water productivity in agriculture: Limits and opportunities for improvement* (pp. 53–67). Manila, PH: CAB International.